

Problem Based Learning Dapat Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Kanisius Kadirojo

Tia Widyaningrum, Irene Kurniastuti², Andrias Yance Eko Sutopo³,

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

e-mail: Tiawidyaningrum0@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV di SD Kanisius Kadirojo. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model spiral yang dilaksanakan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan 2 siklus, dimana srtiap siklus terdiri dari dua pembelajaran. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah problem based learning. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata 67,50 menjadi 81,82 pada siklus 2 dengan *problem based learning*. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus 1 sebesar 54,55% menjadi 81,82% pada siklus 2. Keaktifan siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 36,36% kemudian pada siklus 2 kategori baik sebesar 45,45% dan sangat baik sebesar 41%.

Kata kunci: Problem Based Learning, Keaktifan, Hasil Belajar.

Abstract

The purpose of this research is to increase the activity and learning outcomes of fourth grade students at Kanisius Kadirojo Elementary School. This type of research is classroom action research with a spiral model carried out in the stages of planning, implementing, observing, and reflecting. This research was conducted in 2 cycles, where each cycle consisted of two lessons. Data collection carried out in this study was observation and testing. The model used in this research is problem based learning. Based on the results of the study, it showed that student learning outcomes increased with an average of 67.50 to 81.82 in cycle 2 with problem based learning. Student completeness increased from cycle 1 by 54.55% to 81.82% in cycle 2. Student activity increased from cycle 1 by 36.36% then in cycle 2 good category by 45.45% and very good by 41% .

Keywords: Problem Based Learning, Activeness, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat terlepas dari kurikulum. Kurikulum adalah sebuah program pendidikan dan telah disusun untuk dilaksanakan dimana didalam kurikulum terdapat komponen yang saling berkaitan (Kamiludin & Suryaman, 2019). Pendidikan tentunya memiliki tujuan, dimana tujuan pendidikan harus dibungkus sebuah kurikulum yang mampu meningkatkan kualitas dan menyesuaikan sekolah dengan baik sehingga tujuan pendidikan akan tercapai (Hidayani, 2017). Guna meningkatkan kualitas kurikulum, di Indonesia kurikulum terus dikembangkan. Kurikulum 2013 dikembangkan menjadi kurikulum merdeka karena polemik wabah covid-19 yang mengharuskan pemerintah mengeluarkan status darurat untuk mengubah kebijakan belajar siswa dari rumah. Nadiem Makarim sebagai menteri pendidikan menetapkan bahwa Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013, dimana terdapat empat kebijakan (Kemendikbus 2021), yaitu USBN diubah menjadi ujian yang

dilaksanakan oleh sekolah, UN diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter yang terfokus pada literasi, numerasi, karakter untuk pendorong guru dan sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang berbasis PISA dan TIMSS, selanjutnya penyederhanaan dalam penyusunan RPP, dan yang terakhir adalah penerimaan siswa baru lebih fleksibel.

Kurikulum merdeka menuntut guru dan siswa untuk merdeka belajar, yang memiliki arti bahwa guru memiliki kebebasan dalam membuat model pembelajaran di kelas sesuai dengan karakteristik siswa yang ada. Siswa dibebaskan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik yang ada pada siswa tersendiri, sehingga tujuan belajar akan tercapai. Namun, pada kurikulum merdeka diwajibkan untuk siswa berpikir kritis dalam penyelesaian masalah. Sehingga guru harus menentukan metode pembelajaran dan media pembelajaran semenarik mungkin, sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis.

Pada dasarnya pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang dirancang. Guru memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran di kelas yang bermakna. Guru diwajibkan untuk memiliki kemampuan mendidik dan menumbuhkan sifat kedewasaan pada siswa (Anugraheni, 2017). Guru seharusnya memiliki kemampuan untuk menciptakan kondisi kelas dan mengatur siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembimbingan adalah usaha untuk mengantarkan siswa pada kedewasaan secara jasmani dan rohani. Guru selain memiliki tugas membimbing juga harus dapat mengarahkan dan melatih siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Peran guru pada kurikulum merdeka adalah sebagai fasilitator, yang dimaksud fasilitator adalah guru harus mampu memfasilitasi kebutuhan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang berpihak pada siswa.

Sekolah dasar adalah salah satu jenjang tingkatan pendidikan yang ada di dunia termasuk Indonesia. Sekolah dasar memiliki banyak muatan pelajaran, sehingga agar siswa dapat menerima dengan baik, maka proses pembelajaran seharusnya dibuat semenarik mungkin. Proses pembelajaran yang ada di SD Kanisius Kadirojo masih menggunakan model kontekstual, yaitu pembelajaran yang terpusat kepada guru sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan untuk mendapatkan data dari guru, rata-rata skor keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SD Kanisius Kadirojo masih rendah, yaitu siswa yang memiliki kriteria baik sebesar 31% dan siswa kurang aktif sebesar 69%. Selanjutnya untuk hasil belajar masih rendah, siswa yang lulus KKM sebesar 25%, dan yang belum lulus KKM sebesar 75%. Sehingga diperlukan adanya solusi tentang permasalahan yang ada.

Ketika di kelas siswa aktif, maka hasil belajarpun akan meningkat karena keaktifan dan hasil belajar saling berkesinambungan. Keaktifan belajar dapat merubah setiap orang untuk lebih baik, karena keaktifan adalah proses belajar mengajar untuk menciptakan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa (Hartono, 2014). Indikator keaktifan menurut Sudjana (2005) adalah 1) Turut serta dalam pelaksanaan tugas belajar. 2) Terlibat dalam pemecahan masalah. 3) Aktif bertanya kepada guru atau siswa lain. 4) Melaksanakan tugas kelompok sesuai petunjuk guru. 5) Menilai kemampuan dirinya. 6) Melatih dalam pemecahan masalah. 7) Menggunakan kesempatan untuk pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

Sudjana (2004) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa ketika ia telah menerima pembelajaran. Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan belajar adalah menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil belajar terdiri dari tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan (Majid, 2015). Pada aspek pengetahuan terpapar dalam taksonomi Bloom yang terdiri dari kemampuan intelektual (pengetahuan, pemahaman penerapan, analisis, sintesis, evaluasi). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Kristin, 2017). Faktor internal yang dimaksud adalah dalam diri siswa sendiri, dan faktor eksternal adalah dari lingkungan siswa termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan tempat siswa tinggal. Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran problem based learning.

Model pembelajaran problem based learning merupakan salah satu yang dilanjutkan karena dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Sudarman (2017) berpendapat bahwa salah satu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dalam dunia nyata sebagai konteks belajar siswa untuk berpikir kritis dan terampil dalam pemecahak masalah adalah PBL. Problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terstruktur namun bersifat terbuka (Fathurrohman, 2015). Sehingga dapat dikatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang sesuai untuk siswa karena dapat membantu melatih penyelesaian masalah dalam kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Kelebihan dari PBL adalah akan terjadinya pembelajaran yang bermakna. Sintaks dari PBL adalah 1) Orientasi siswa pada masalah. 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. 3) Membimbing kelompok. 4) Mengembangkan dan penyajian hasil. 5) Analisis dan evaluasi.

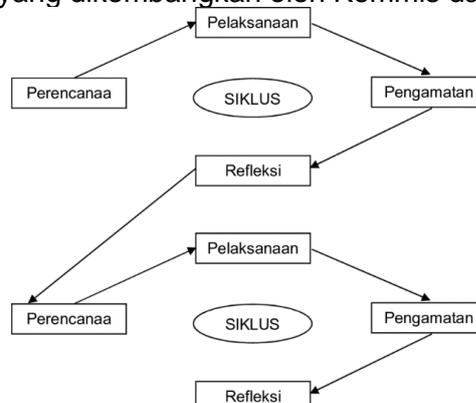
Penelitian terdahulu dapat mendukung pendapat peneliti untuk memecahkan masalah rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV di SD Kanisius Kadirojo, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Febriyanti (2020) dengan judul “Pengaruh Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V SD Negeri Balecatur 1 Tahun 2020/2021” menghasilkan bahwa adanya peningkatan pada presentasi keaktifan siswa, yaitu pada pratindakan sebesar 46,66%, pada siklus 1 sebesar 65,67%, siklus 2 sebesar 79,67%. Selanjutnya pada hasil belajar siswa pratindakan sebesar 68,88%meningkat di siklus 1 menjadi 89,77 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 93,78. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan PBL mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Suci Setyawati, Kristin, & Anugraheni (2019) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD” menghasilkan bahwa pada siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 69% dengan kriteria aktif sebanyak 11 siswa dan sangat aktif sebanyak 2 siswa. Selanjutnya pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 12% dengan kriteria aktif, untuk kriteria sangat aktif seanyak 88%. Selanjutnya hasil belajar siswa telah lulus KKM 70, penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pra siklus 31% sebanyak 5 siswa yang lulus KKM. Pada siklus 1 meningkat menjadi 69% sebanyak 11 siswa, pada siklus 2 mencapai 94% sebanyak 15 siswa. Sehingga jika dihitung peningkatan pada keaktifan siklus 1 dan siklus 2 sebesar 14%, pada hasil belajar sikus 1 ke siklus 2 meningkat sebesar 36%. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai keaktifan dan hasil belajar siswa di SD Tawang 01 mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran PBL.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan nilai aktif dan hasil belajar siswa. Sehingga pada penelitian ini penulis menguji PBL untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV di SD Kanisius Kadirojo.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau PTK. PTK dilakukan berdasarkan pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart.



Gambar 1. Model Spiral oleh Kemmis dan Mc. Taggart

Tindakan pada penelitian meliputi 2 siklus yakni siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus memiliki 4 komponen tindakan yang dilakukan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum melaksanakan tindakan, dilakukan kegiatan prasiklus untuk mengetahui kondisi awal siswa dan permasalahan yang ada di kelas. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Kanisius Kadirojo dengan melibatkan 22 siswa. Siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa Perempuan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Mei 2023.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengetahui informasi tentang jumlah siswa, identitas siswa, perangkat pembelajaran dan aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Sementara tes dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika >75% peserta didik memiliki nilai hasil belajar tuntas dengan KKM ≥ 75 dan >75% peserta didik memiliki keaktifan belajar dengan kategori baik dan sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi pada kegiatan prasiklus menunjukkan kegiatan siswa hanya sekedar duduk diam di kelas. Belum ada kegiatan yang melibatkan siswa aktif ketika pembelajaran. Selain itu, Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan data hasil belajar siswa kelas 4 SD Kanisius Kadirojo masih rendah yakni dengan nilai rata-rata kelas sebesar 53,50. Siswa yang memiliki nilai ketuntasan belajar melampaui KKM ≥ 75 hanya sebanyak 5 siswa, sementara 17 siswa lainnya masih berada di bawah KKM.

Siklus 1 dilakukan pembelajaran dengan menerapkan Model *Problem Based Learning*. Ketuntasan hasil belajar siswa pada tindakan siklus 1 ditunjukkan oleh tabel 1. berikut.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Komparatif Ketuntasan Hasil Belajar

| KATEGORI | SIKLUS 1 | | SIKLUS 2 | |
|-------------------|-----------------------|----------------|-----------------|----------------|
| | FREKUENSI | PERSENTASE (%) | FREKUENSI | PERSENTASE (%) |
| TUNTAS | 12 | 54,55 | 18 | 81,82 |
| TIDAK TUNTAS | 10 | 45,45 | 4 | 18,18 |
| JUMLAH | 22 | 100 | 22 | 100 |
| KESIMPULAN | BELUM BERHASIL | | BERHASIL | |
| NILAI RATA-RATA | 67,50 | | 81,82 | |
| NILAI MAKSIMUM | 80 | | 100 | |
| NILAI MINIMUM | 35 | | 60 | |

Berdasarkan tabel 1. pada siklus 1 terdapat 12 siswa tuntas atau sebesar 54,55 % dan 10 siswa tidak tuntas atau sebesar 45,45 %. Nilai rata-rata pada siklus 1 adalah 67,50 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 35. Tindakan pada siklus 1 dikatakan belum berhasil karena ketuntasan hasil belajar siswa hanya sebesar 54,55 % sehingga belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika >75% peserta didik memiliki nilai hasil belajar tuntas. Kemudian tindakan siklus 1 diperbaiki dan dilakukan tindakan selanjutnya pada siklus 2.

Tindakan pada siklus 2 menunjukkan hasil belajar siswa yang tuntas KKM 75 adalah 18 siswa atau sebesar 81,82 % dan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau sebesar 18,18 %. Nilai rata-rata kelas adalah 81,82 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Tindakan pada siklus 2 ini dapat dikatakan berhasil karena tingkat ketuntasan belajar siswa >75% yakni sebesar 81,82 %. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 27,27 % yakni pada siklus 1 sebesar 54,55 % kemudian meningkat pada siklus 2 menjadi sebesar

81,82 %. Sementara hasil observasi keaktifan belajar siswa di dalam kelas saat pembelajaran ditunjukkan oleh tabel 2.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Komparatif Keaktifan Belajar Siswa

| KRITERIA PENILAIAN | SKOR | SIKLUS 1 | | SIKLUS 2 | |
|--------------------|-------|-----------|----------------|-----------|----------------|
| | | FREKUENSI | PERSENTASE (%) | FREKUENSI | PERSENTASE (%) |
| KURANG | 0-5 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| CUKUP | 6-12 | 14 | 63,64 | 3 | 13,64 |
| BAIK | 13-18 | 8 | 36,36 | 10 | 45,45 |
| SANGAT BAIK | 19-24 | 0 | 0 | 9 | 41 |

Berdasarkan tabel 2. analisis deskriptif komparatif keaktifan belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus 1 keaktifan belajar peserta didik dengan kategori cukup terdapat 14 siswa atau sebesar 63,64 %, kategori baik terdapat 8 siswa atau sebesar 36,36 %. Tindakan pada siklus 1 dikatakan belum berhasil karena keaktifan belajar siswa dengan kategori baik masih kurang dari 75 % sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian ini. Keaktifan belajar siswa dengan kategori baik hanya sebesar 36,36 %. Tindakan siklus 1 masih memerlukan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus 2.

Hasil skor keaktifan belajar siswa pada siklus 2 menunjukkan keaktifan belajar dengan kategori cukup terdapat 3 siswa atau sebesar 13,64 %, kategori baik terdapat 10 siswa dengan 45,45 % dan kategori sangat baik terdapat 9 siswa atau sebesar 41 %. Tindakan pada siklus 2 dikatakan berhasil karena keaktifan belajar siswa dengan kategori baik dan sangat baik sudah melebihi 75 % yaitu sebesar 86,45 %. Keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 50,09 % yakni pada siklus 1 sebesar 36,36 % kemudian meningkat pada siklus 2 menjadi 86,45 %.

Ketuntasan hasil belajar dan keaktifan siswa pada siklus 1 masih rendah meskipun sudah menerapkan Model Problem Based Learning. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu ada beberapa peserta didik yang tidak tertib dalam pembelajaran dan pembelajaran dilakukan di siang hari sehingga antusias siswa sudah menurun sehingga berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang kurang optimal. Pada siklus 2 dilakukan perbaikan dengan menggunakan kesepakatan kelas agar siswa tertib saat pembelajaran berlangsung. Hal ini perlu dilakukan agar siswa fokus melakukan pembelajaran dan menyerap informasi dengan optimal. Selain itu, pembelajaran dilaksanakan pada jam pertama yaitu pagi hari sehingga siswa masih memiliki energi yang lebih besar dibandingkan saat siang hari. Perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua ini berhasil membuat ketuntasan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa meningkat. Ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 27,27 % dan keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 50,09 %.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Fivi Nuraini (2017) dengan judul "Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD" di SDN Krandon Lor 01 yang membuktikan bahwa pembelajaran dengan Model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar. Dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pencapaian hasil belajar kognitif meningkat dari pra siklus, di mana terdapat 7 orang (44%) yang berhasil menyelesaikan tugas, menjadi 12 orang (76%) pada siklus I. Hasil belajar meningkat lagi menjadi 16 orang (100%) pada siklus II.

Hasil penelitian yang serupa juga diperoleh Andika Dinar Pamungkas, Firosalia Kristin dan Indri Anugraheni (2018) dengan judul "Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas 4 SD" di SDN Panjang 03 Ambarawa menunjukkan bahwa pada awal siklus I, sebanyak 64,87% atau 24 siswa dari total siswa yang ada tidak aktif dalam belajar. Namun, pada akhir siklus I terjadi peningkatan keaktifan belajar menjadi 24,32% atau 9 siswa cukup aktif. Pada siklus II, keaktifan belajar semakin meningkat menjadi

83,78% atau 31 siswa yang aktif. Sementara hasil belajar, pada prasiklus hanya 41% atau 15 siswa yang tuntas.

Namun, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada siklus I dengan sebanyak 54% atau 20 siswa tuntas. Peningkatan yang lebih besar terjadi pada siklus II, di mana 81 % atau 30 siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar.

Penelitian lain juga memperoleh hasil yang serupa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eryanti Pramudya, Firosalia Kristin dan Indri Anugraheni (2019) dengan judul "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA pada Pembelajaran Tematik Menggunakan PBL" di SD Negeri Noborejo 01 menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan peserta didik saat prasiklus adalah 77,47, siklus I adalah 95,44 dan siklus II 118,32. Sementara hasil belajar peserta didik prasiklus adalah 62,17, siklus I adalah 79,39 dan siklus II adalah 83,29. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa keaktifan dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat dengan menggunakan model PBL.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata 67,50 menjadi 81,82 pada siklus 2 dengan penerapan Model Problem Based Learning. Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 54,55 % menjadi 81,82 % pada siklus 2. Sementara keaktifan belajar siswa juga mengalami peningkatan pada siklus 1 ke siklus 2. Skor keaktifan belajar siswa pada siklus 1 dengan kategori baik sebesar 36,36 %, kemudian meningkat pada siklus 2 dengan kategori baik sebesar 45,45 % dan sangat baik sebesar 41 %. Jadi, penerapan Model Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV di SD Kanisius Kadirojo sehingga dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif strategi pembelajaran di dalam kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing Ibu Irene Kurniastuti, M.Pd. dan kepada Kepala SD Kanisius Kadirojo, Bapak Andrias Yance Eko Sutopo, S.Pd., yang telah membimbing penelitian hingga selesai dan menyediakan tempat untuk dilakukannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika Dinar Pamungkas, F. K. (2018). Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas 4 SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* , 3 (1), 287-293
- Anugraheni. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru SD. *Jurnal Manajemen Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan*.
- Fathurrohman. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Arruzz Media.
- Febriyanti, S., Istihapsari, V., & Afriady, D. (2020). Pengaruh Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas V SD Negeri Balecatur 1 Tahun Pelajaran 2020/2021. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Universitas Ahmad Dahlan*.
- Fivi Nuraini, F. K. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD. *ejournalmitrapendidikan* , 1 (4), 369- 379
- Hartono. (2014). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Jigsaw . *Pendidikan Matematika*.
- Kamiludin, & Suryaman. (2019). Problematika pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013 . *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Kristin. (2017). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD . *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*.
- Majid. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa kelas V SD Tunas Barito Sidangoli Melalui Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share pada Konsep Perubahan Sifat . *Jurnal Pendidikan* .

- Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan* .
- Sudarman. (2017). Problem Based Learning : Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif* .
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika Edisi 6*. Bandung: Tarsito.